

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemeriksaan hematologi merupakan salah satu pemeriksaan laboratorium klinik yang digunakan sebagai penunjang diagnose. Pemeriksaan hematologi terdiri dari beberapa pemeriksaan, antara lain pemeriksaan rutin dan pemeriksaan khusus. Pemeriksaan khusus meliputi pemeriksaan faal hemostasis, pemeriksaan daya tahan osmotik, pemeriksaan pembekuan darah, salah satunya yaitu pemeriksaan retraksi bekuan (Zulaicha, 2010).

Hemostasis yang normal sangat penting untuk menjaga sirkulasi darah agar tidak terjadi perdarahan dan juga menjamin aliran darah berjalan dengan lancar. Berkurangnya faktor koagulan dapat menyebabkan ketidakseimbangan hemostasis dan manifestasi darah (Fuziati, A, 2013).

Pemeriksaan retraksi bekuan digunakan untuk menguji fungsi trombosit. Setelah darah membeku, bekuan darah mengerut dan pada proses pengerutan itu sejumlah serum diperas keluar dari bekuan sehingga bekuan menjadi kenyal. Tes retraksi bekuan dapat dilakukan pada suhu ruang jika berada pada daerah tropik, tetapi bila suhu ruang kurang dari 25° C sebaiknya memakai inkubator bejana atau bejana air bersuhu 37° C untuk menjalankan pemeriksaan (Gandasoebrata, 2007). Jumlah serum yang keluar otomatis dari bekuan dijadikan sebagai ukuran retraksi bekuan yang terjadi. Dalam keadaan normal jumlah serum itu 40-60 % dari jumlah darah, jika kurang dari 40% berarti abnormal.

Selain mengukur jumlah serum yang keluar, dalam pemeriksaan retraksi bekuan juga memperhatikan konsistensi bekuan yang terbentuk. Konsistensi bekuan harus kenyal, apabila retraksi tidak terjadi dengan baik maka konsistensi bekuan menjadi lembek, lapuk dan akan mudah dipecahkan.

Tahap pra analitik yang dilakukan pada pemeriksaan ini salah satunya adalah persiapan suhu inkubasi yang digunakan, tentunya tinggi rendahnya suhu ikut mempengaruhi hasil retraksi bekuan, misalnya pada konsistensi bekuan tersebut. Suhu waterbath yang tidak tepat merupakan kesalahan teknis yang umum terjadi. Pengaturan waktu untuk melakukan suatu pemeriksaan perlu diperhitungkan, karena banyaknya pemeriksaan yang dilakukan di dalam laboratorium maupun lapangan (luar laboratorium). Inkubasi pada suhu ruang (25° - 30° C) dilakukan yaitu asumsi suhu ruang agar inkubasi dapat dilakukan tanpa peralatan khusus, sedangkan inkubasi pada suhu 37° C didasarkan pada suhu tubuh (Susilo YV, 2005).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan permasalahan “Apakah ada perbedaan hasil pemeriksaan retraksi bekuan pada suhu inkubasi 37° C dan pada suhu ruang (25° - 30° C) ?“

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui perbedaan hasil pemeriksaan retraksi bekuan pada suhu inkubasi 37° C dan pada suhu ruang (25° - 30° C).

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengukur retraksi bekuan pada suhu inkubasi 37° C.
- b. Mengukur retraksi bekuan pada suhu ruang (25° – 30° C).
- c. Menganalisis perbedaan retraksi bekuan pada suhu inkubasi 37° C dan pada suhu ruang (25° - 30° C).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media informasi untuk memperluas pengetahuan tentang perbedaan hasil pemeriksaan retraksi bekuan pada suhu inkubasi 37° C dan pada suhu ruang (25° - 30° C).

1.4.2 Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang.

1.4.3 Bagi Tenaga Laboratorium

Menambah referensi dan keterampilan dalam melakukan pemeriksaan retraksi bekuan berdasarkan penggunaan suhu inkubasi agar diperoleh hasil yang akurat.